

INDONESIA DALAM PUISI

Yan Hoesada

PENDAHULUAN

Para pakar ilmu-ilmu politik, botani, hukum, ekonomi, dan sosial membahas Indonesia berdasar bidang keilmuan masing-masing, pada umumnya dalam bentuk prosa. Para penyair membahas dan menggambarkan Indonesia dalam puisi.

Makalah ini disusun untuk menyambut Bulan Bahasa dan Sastra, serta hari Sumpah Pemuda tahun 1994. Tujuannya sederhana, yaitu membangkitkan minat dan kerinduan menulis tentang Indonesia.

Berbagai sudut pandang penyair, baik sudut pandang lahiriah maupun batiniah tersirat pada judul puisi. Pada pokoknya, puisi tentang kerinduan akan kemerdekaan terbias pada hasil kerja **Angkatan Dua Puluh**, kemudian haru-biru melankoli, harapan kemerdekaan dan penyerahan pada yang Mahakuasa pada **era Pujangga Baru**, ditandai pula gelombang puisi berdaya hendak, geram, membakar semangat juang dalam masa revolusi **era Angkatan 45**.

Tema setelah kemerdekaan berbeda. Indonesia ditampilkan dalam bentuk potret kota-kota dengan dampak atau permasalahan setelah diperoleh. Hasil-hasil kemerdekaan lebih lazim ditulis dalam lirik lagu. Serasa ada keengganan menulis tema hasil kemerdekaan itu dalam puisi, mungkin karena hasil terpolusi beberapa eksekusi pembangunan. Namun, adakah pembangunan tanpa eksekusi?

INDONESIA DALAM PUISI

Marilah kita mengembara dari zaman ke zaman, dari puisi ke puisi sejenis. Penyair mencinta dengan caranya sesuai zaman, menggunakan soneta, pantun, syair, stanza atau bentuk lain, membangun imaji dan suasana, memilih diksi padat makna, yang bersinerji dengan rima, untuk memperoleh musikalitas kata yang dikehendaki.

Misalnya, pada umumnya pantun (dua sampiran, dua isi) dan syair (empat isi) tentang keindahan alam menggunakan makna denotatif (harfiah, apa adanya) atau hiperbola (dilebih-lebihkan) untuk merebut rasa iba atau simpati (pathos, teknik mencipta rasa kasihan atau simpati), mementingkan rima (pengulangan bunyi, sering kali tepat atau sempurna), efonie atau musikalitas bunyi dan irama (tekanan iambic, kesamaan pada akhir), sering dengan aksen bertutup lunak (*feminine ending*). Demikian tinggi naluri bawah sadar pencarian rima (mungkin karena adat berpantun dan bersyair dalam pergaulan sehari-hari) menyebabkan perolehan musikalitas bunyi dan irama tanpa pendangkalan makna termaktub. Pada dunia lukisan, kita lihat padanan periode renaissance Eropa yang memberi tekanan pada makna denotatif naturalis-realis.

Pada bentuk puisi yang lebih modern, suasana atau imaji dibentuk dan diwarnai dengan diksi (pilihan kata) bermakna konotatif, metafora, lambang atau simbol, dengan aksen (tekanan pada kata tertentu) lebih mementingkan musikalitas makna atau rima internal. Bentuk lebih tak terikat pada struktur baku, tak terikat pada rasa hormat, campuran atmosfer kasih dan benci, aksen penutup keras atau *masculine ending*, lebih ditujukan pada pemuasan dahaga batin daripada musikalitas dan estetika bentuk, penggunaan gaya melankoli, serius atau berhumor, trajik atau komik, ironik, sindiran (*satire*), anarki dan kenakalan (*mbeling*), disfemisme makin populer, berbagai bentuk sarkastik, kebosanan, memukau tanpa bermaksud menghibur, penghindaran dari bentuk-bentuk klise sampai pada ascetivisme atau proses penyendirian, bahkan sampai pada bentuk absurd atau mistis (atavisme atau gejala bangkitnya ciri-ciri nenek moyang seperti mantera). Setara dengan perkembangan puisi, pada dunia lukisan seni modern dikenal aliran-aliran surealis, kubis, impresionis, abstrak, dada, primitif dan lain-lain.

Rustam Effendi adalah guru, budayawan, politikus, anggota parlemen, dalam kumpulan puisi **Percikan Permenungan** (1926) menggunakan judul **Tanah Air** untuk penggambaran kekayaan teknologi, pabrik, sarana modern. Ia mencintai Indonesia karena kemurnian alamnya. Judul puisi, mengandung unsur **tanah** (padang, lembah, gunung, bukit, ladang, hutan, gua dan sawah) dan air (kolam, sungai dan lautan), di samping pengertian sebagai negara Indonesia, memberi ambiguitas suatu harmoni alam nyaris berelemen lengkap nan indah lestari. Rustam melukis Indonesia dengan kata, dengan hiperbola salon seperti pelukis Basuki Abdullah, atau metafora-atavis alam semesta Kitaro dengan musik yang dimurnikan (musik sulingan, *musica destilata*).

Judul tepat sama, **Tanah Air**, digunakan Muhammad Yamin (1922) ditulis di tanah Pasundan, membiaskan terawang pikiran dan kerinduan pada pulau Sumatera dan Bukit Barisan, menggambarkan kasih, pemujaan dan kesiapan berkorban. Saya memperkirakan Yamin jatuh cinta setiap hari pada Indonesia, dan berahi pada bagian-bagiannya. Tengoklah puisi berjudul *Asyik*, yang tercipta di Danau Singkarak, Juni 1921, dimulai dengan Beta berahi di tepi danau dstnya. Pada masa-masa tersebut, gejala eufemisme tampak kuat.

Wira puisi yang serupa dicipta tanggal 26 Oktober 1928, berjudul *Indonesia, Tumpah Darahku*. Yamin gemar menggunakan istilah tumpah darahku, tersisip dalam puisi, bahkan pada judul puisi, sebuah istilah berdaya magis dengan unsur kecintaan, kesediaan berkorban dan kewiraan pada era revolusi. Beberapa lagu nasional klasik seperti *Rayuan Pulau Kelapa* dan bahkan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*, mempunyai persamaan diksi, warna bait dan mungkin saja mendapat inspirasi dari puisi-puisi semacam itu.

A.M. Dg. Mijala pada tahun 1933 mencipta *Indonesia Tanah Airku*, membuat analogi bunga melur sedang layu, perlahan-lahan segar kembali, analogi anak dara yang lepas ikatan-kungkungan kembali berseri. Pengeramatan tanah pusaka, kini merupakan gejala sosial yang makin hilang, digambarkan M.R. Dayoh dalam *Puisi Tanah Jawi* sebagai komoditas karena kelaparan (1963). Pada hemat saya, pesan puisi ini patut

direnungkan, karena tanah pusaka adalah tempat berpijak asli nan indah. Penyair itu juga menyiram semangat persatuan di bawah panji Ibu Indonesia dalam judul *Persatuan Partai-partai Indonesia* (1939). Ujar penyair; tak semua menjadi ketua.

Intoyo mengimbau persatuan dalam puisi *Kemegahan Kita di Zaman Bahari* (1937), Mozasa memuja bahasa Indonesia dalam *Bahasaku* (1937), Asmara Hadi merintih dan berdoa bahwa kemerdekaan tentu akan datang lagi menerangi tanah tempat lahir dalam puisi *Nasib Tanah Airku*, A. Hasjmi menyatu pada kesengsaraan dan kegembiraan rakyat jelata dalam puisi *Tanah Ibuku*, Samadi berpesan kepada pemimpin rakyat dalam puisi *Niat Hati*, sebaliknya Walujati mengingatkan agar jangan selalu menyalahkan tindak laku atasan dalam *Negara Bangun* (1950), diperkuat oleh rasa terima kasih Sutrisno Martoatmodjo kepada proklamator dalam *Pemimpin Sejati*, Sunardian Wirodono pada Panglima Sudirman dalam *Meski Paru-parumu Hanya Satu, Ya Jenderal*, dan dalam *Meski Dengan Blangkon Dan Surjan, Ya Dokter* bagi dr. Wahidin, lalu Usmar Ismail menggugah peran serta para pujangga dalam *Kalung Mutiara* yang menyemangati para pembela tanah air dalam *Kudengar Azan*.

Chairil Anwar memberi warna perjuangan dalam *Aku, Antara Kerawang Bekasi* dan beberapa puisi lain, pekat dengan darah, tekad habis-habisan, pengorbanan dan maut. Djamil Suherman membuat puisi bagi para penyair, Kirdjomuljo dan T.S. Bachtiar dalam *Nyanyian Tanah Air* (1956) antara lain menyatakan; Kemerdekaanlah maka laut, lagu dan kenangan/mambang di hijau kolam putih hatinya/hadirilah aku karenanya. Bacalah puisi panjang Djamil selengkapnya.

Saksi mata sejarah yang paling sederhana, adalah *Seorang Nenek Di Hari Proklamasi Kemerdekaan* dilukiskan F. Rahardi (1989). Lihatlah potret ketulusan nan bersahaja sepotong puisi ini:

Hari Beransur siang
matahari bulan Agustus
memancarkan panasnya dengan serius

anak-anak muda itu terus memanjat
bendera merah putih terus berkibaran
para copet berhenti beroperasi
tukang becak ikut mengheningkan cipta
dan ibu-ibu menyusui bayinya
dengan sikap tegap.

Ya, sebuah kewiraan yang mengharukan, alangkah naif dan indah. Sepotong potret yang selalu berulang kita lihat di mana saja, saat peringatan proklamasi.

Namun, kerinduan pada tanah air dapat merupakan kegalauan jiwa, seperti diungkap penyair Atja Razak Thaha dalam *Bunda pertiwi* di Bangkok, 1979; atau gemuruh kerinduan Taufiq Ismail (1970) dalam *Beri Daku Sumba* ketika ia teringat pada Umbu Landu Paranggi. Lihatlah bait terakhir ini: Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka/ Di mana matahari membusur api, cuaca kering dan ternak melenguh/ Rinduku Sumba adalah rindu seribu ekor kuda/ Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh. Atau, kegelisahan Rendra, kenangan, impian dan mungkin pula rasa kangen pada Goenawan Mohamad, Hok Gie, Hok Djin dan Indonesia, dilukiskan dalam *Disebabkan oleh Angin* yang ditulis di New York 1964 dikoreksi di Yogya 1968.

Dorothea Rosa Herliany dalam kumpulan puisi **Kepompong Sungai** (1992), menutup kumpulan itu dengan **Tanah Airku**. Terasa seperti lukisan Surealis Dali di atas kanvas, ia merindukan daun dan kepompong, pertapaan bagi tanah tak subur, tanah air; lumpur dan bebatuan.

Taufiq Ismail membuat benang merah dengan Angkatan 45, paling tidak ada perasaan sangsi yang sama dengan *Kerawang Bekasi* atau, duka nan sepi orang-orang yang dilupakan zaman, kegemaran *Aku, dengan Buku Tamu Museum Perjuangan* (semacam antiklimaks dari *Aku*), dan *Kembalikan Indonesia Padaku*. Dalam puisi itu, lulusan Fakultas Kedokteran Hewan dan penerima Anugerah Seni RI tahun 1970 dan

Penghargaan Pusat Bahasa 1994 itu, antara lain menyatakan dengan nada pesimis: Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa.

NYANYIAN TANAH AIR

Tanpa melupakan pesona keindahan puisi-puisi yang lain, marilah kita ambil contoh sebuah puisi pendek Saini K.M. (1963) sebagai bahasan penutup:

Gunung-gunung perkasa, lembah-lembah yang akan tinggal menganga dalam hatiku.
Tanah airku, saya mengembara dalam bus dalam kereta api yang bernyanyi. Tak habis-habisnya hasrat menyanjung dan memuja engkau dalam laguku.

Bumi yang tahan dalam derita, suknamu tinggal terpendam bawah puing-puing, bawah darah kering diluka, pada denyut daging muda
Damaikan kiranya anak-anakmu yang dendam dan sakit hati, ya Ibu yang parah dalam duka-kasihku!

Kutatap setiap mata di stasiun, pada jendela-jendela terbuka Kucari fajar semangat yang pijar bernyala-nyala surya esok hari, matahari sawah dan sungai kami di langit yang bebas terbuka, langit burung-burung merpati.

(Nyanyian Tanah Air, Saini K.M. Mimbar Demokrasi Press, Bandung, 1968)

Inilah puisi bebas tentang harapan, terdiri dari empat bait dengan susunan baris 4-2-2-4, dengan rima aabb pada bait terakhir saja. Musikalitas rima internal sama kuat pada awal, tengah, kecuali bait terakhir yang mempunyai kekuatan rima makna, rima internal dan rima akhir setara. Namun rima rupanya tak dibentuk secara sengaja, mengalir begitu saja seperti angin lembah atau air sungai, juga kelihatannya sangat mungkin tak mengalami proses penyuntingan atau pulasan akademik, setelah puisi jadi. Pengulangan bunyi akhir

dengan vokal mendominasi puisi, dirangkai dengan beberapa konsonan merupakan jenis puisi yang indah untuk deklamasi, seperti sebagian besar puisi Rendra, Sutardji, sebagian karya Taufiq dan Chairil. Berbeda dengan Chairil, Saini menyukai aksen bertutup lunak (*feminine ending*).

Saini mengembara dengan bus dan kereta api, memotret Indonesia dengan kata. Pengungkapan alam secara denotatif (harfiah), pemujaan pada negeri tercinta, dipadu dengan makna konotatif dan metafora, merupakan potret perjalanan batin penyair. Kasihnya mengandung duka. Diksi membangun imaji dan suasana melankoli nan prihatin akan negeri yang masih berumur muda, mengusulkan perdamaian bagi pendendam dan sakit hati, membuang lesu dan rasa tak berdaya, mencari fajar semangat, membongkar kungkungan agar langit bebas terbuka bagi burung-burung merpati.

Meneliti sudut pandangan penyair, beberapa biodata mungkin menjelaskan latar belakang kelahiran puisi-puisi. Saini lahir 16 Juni 1938 di Sumedang, Jawa Barat, yang kaya dengan gunung, sawah dan sungai. Lihatlah puisinya memotret alam, perjalanan dengan bus atau kereta api di Jawa Barat sama saja memukaunya. Sebagai tamatan IKIP Negeri Bandung, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Lektor Luar Biasa di Fakultas Sastra dan Seni IKIP Bandung, secara alamiah puisinya memancarkan warna intelektual.

Daging muda sangat mungkin diafora Republik Indonesia, khas Saini, mengingat Saini lahir jauh sebelum kemerdekaan. *Puing, darah kering dan jiwa terpendam* memberi suasana menekan, dengan kontras tentang harapan akan *fajar semangat, pijar bernyala, surya esok, jendela terbuka dan lambang merpati* dalam puisi, menimbulkan bayang gerak tari tentang kemurnian, kebaikan, damai bahkan seni yang perlu dilepas ke langit biru kebebasan jiwa. Saini tak memilih burung buas dan perkasa, seperti elang atau rajawali. Kelepak sayap-sayap merpati merupakan metafora tarian kebebasan, namun penuh kedamaian dan tak mengandung ancaman. Saini memang anggota Direktorium Akademi Seni Tari Kotamadya Bandung. Sebagai anggota DPR-GR Propinsi Jawa Barat, wakil golongan karyawan-seniman, puisi-puisi Saini dapat membiaskan aspirasi golongan yang diwakilinya pula. *Nyanyian Tanah Air* memang

pantas dibacakan pada sidang-sidang perwakilan rakyat. Sebagai karya seni, puisi tersebut berhasil membiaskan kepekatn dan pengentalan makna penghayatan yang dilukiskan dengan musikalitas kata, diwarnai secara sentimental (*consentimento*) keindahan kesedihan nan muram seorang kelana, pesan damai dan imbauan pembebasan. Tak ada rasa gusar. Puisi bermula secara terbata-bata (*adagio*), menjadi lebih lancar, dan berakhir dengan klimaks kecepatan penuh; lepas ke udara terbuka!

PENUTUP

Dunia puisi tak dapat dipisahkan dari dunia intelektual, membiaskan tingkat kebudayaan suatu bangsa. Puisi berkelas Nobel, dapat saja dilahirkan oleh seorang menteri negara. Seorang Taufiq Ismail sanggup menyusup sampai ke pembuluh darah rambut, karena ia seorang dokter. Seorang profesor matematik dapat saja melahirkan **Love Story** yang menjadi novel kecil terlaris di dunia.

Dunia puisi tak dapat dipisahkan dari dunia musik, tari, lukisan, dan pemahaman konsep-konsep kesenian lain akan mempermudah kita menangkap pesan dan keindahan sebuah puisi. Puisi membasuh, menyegarkan dan menjernihkan jiwa, mengajak kita merenung dalam galau, dan seperti kata Sapardi Djoko Damono dalam *Penyair*: menemukan diri sendiri, ketika kita buka pintu demi pintu. Puisi mempertajam intuisi, dalam merambah di antara kegelapan belantara manusia. Ya, belantara manusia.